

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dusun Kayen merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Guwosari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta. Dusun ini memiliki luas wilayah 94 hektar. Perbatasan Dusun Kayen meliputi : sebelah utara berbatasan dengan Dusun Bungsing, sebelah timur berbatasan dengan Dusun Kedung, sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Jetis, dan sebelah barat berbatasan dengan Dusun Beji Wetan.

Dusun Kayen terdiri dari enam RT. Dusun Kayen terdapat beberapa kondisi yang dapat mempengaruhi terjadinya risiko jatuh lansia yaitu terletak di wilayah pegunungan dengan struktur bebatuan. Sebagian rumah di Dusun Kayen masih menggunakan lantai tanah sebanyak 25 rumah, lantai rumah tidak rata sebanyak 10, dan kamar mandi yang masih menggunakan toilet jongkok sebanyak 45 rumah.

2. Analisa Hasil Penelitian

Subjek Penelitian adalah lansia yang berjumlah 51 di Dusun Kayen Sendangsari Pajangan Bantul. Berikut gambaran tentang karakteristik subjek penelitian yang di jelaskan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel penelitian.

a. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan terhadap variabel jenis kelamin, umur, status pekerjaan, status pendidikan terakhir, dukungan keluarga dan risiko jatuh.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Jenis Kelamin Responden di Dusun Kayen Sendangsari Pajangan Bantul (N=51)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	27	52,9
Wanita	24	47,1
Total	51	100

Sumber: Data Primer Tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik lansia menurut jenis kelamin yang terbanyak adalah laki-laki berjumlah 27 lansia (52,9%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia Responden di Dusun Kayen Sendangsari Pajangan Bantul (N=51)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
60-74 tahun	45	88,2
75-90 tahun	6	11,8
Total	51	100

Sumber: Data Primer Tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.2, menunjukkan frekuensi dan presentase usia responden yang terbanyak adalah usia 60-74 tahun sebanyak 45 lansia (88,2%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Status Pekerjaan Responden di Dusun Kayen Sendangsari Pajangan Bantul (N=51)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Status Pekerjaan		
Tidak bekerja	17	33,3
Petani	21	41,2
Buruh	13	25,5
Total	51	100

Sumber: Data Primer Tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui sebagian besar lansia bekerja sebagai petani yaitu 21 lansia (41,2%).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Status Pendidikan Terakhir Responden di Dusun Kayen Sendangsari Pajangan Bantul (N=51)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Status Pendidikan Terakhir		
Tidak sekolah	32	62,7
SD	17	33,3
SMP	2	3,9
Total	51	100

Sumber: Data Primer Tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.4, diketahui status tingkat pendidikan responden mayoritas tidak sekolah sebanyak 32 lansia (62,7%).

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Dukungan Keluarga Responden di Dusun Kayen Sendangsari Pajangan Bantul (N=51)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Dukungan Keluarga		
Rendah	5	9,8
Sedang	4	7,8
Tinggi	42	82,4
Total	51	100

Sumber: Data Primer Tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan hasil bahwa sebagian besar lansia di Dusun Kayen Sendangsari Pajangan Bantul memiliki dukungan keluarga tinggi sebanyak 42 lansia (82,4%).

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Karakteristik Risiko Jatuh Responden di Dusun Kayen Sendangsari Pajangan Bantul (N=51)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Risiko Jatuh		
Rendah	32	62,7
Sedang	19	37,3
Total	51	100

Sumber: Data Primer Tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan sebagian besar lansia di di Dusun Kayen Sendangsari Pajangan Bantul memiliki risiko jatuh rendah yaitu 32 lansia (62,7%).

b. Analisis Bivariat

Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Risiko Jatuh Lansia di Dusun Kayen Sendangsari Pajangan Bantul menggunakan uji *Somer's* disajikan pada tabel 4.7

Tabel 4.7 Tabulasi Silang dan Hasil Uji *Somer's* Hubungan Dukungan Keluarga dengan Risiko Jatuh Lansia di Dusun Kayen Sendangsari Pajangan Bantul Tahun 2018

Dukungan Keluarga	Risiko Jatuh						r	p
	Rendah		Sedang		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Rendah	0	0	5	9,8	5	9,8	-0,481	0.001
Sedang	1	2,0	3	5,9	4	7,8		
Tinggi	31	60,8	11	21,6	42	82,4		
Total	32	62,7	19	37,3	51	100		

Sumber: Data Primer Tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan hasil bahwa lansia di Dusun Kayen Sendangsari Pajangan Bantul dengan dukungan tinggi dengan risiko jatuh rendah yaitu sebanyak 31 lansia (60,8%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Somer's* seperti yang disajikan pada tabel 4.7 diperoleh p -value sebesar =0,001 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara dukungan keluarga dengan risiko jatuh lansia di Dusun Kayen Sendangsari Pajangan Bantul. Nilai keeratan antara dukungan keluarga dengan risiko jatuh pada lansia diperoleh nilai sebesar $r = -0,481$ yang memiliki keeratan hubungan sedang dengan arah hubungan yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka risiko jatuh lansia semakin rendah.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan karakteristik responden menurut jenis kelamin sebagian besar lansia berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 27 lansia

(52,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryani (2018) bahwa sebagian besar 23 orang (80,5%) lansia laki-laki berisiko jatuh. Hal ini diperkuat dengan penelitian Gale (2016) mengungkapkan sebanyak 48 responden (73,2%) laki-laki berisiko jatuh. Risiko jatuh pada lansia laki-laki lebih tinggi dikarenakan laki-laki merupakan kepala keluarga sehingga aktivitas yang dilakukan lebih berat dan berlebihan dibandingkan wanita. Hal ini akan menyebabkan struktur otot dan tulang menjadi mudah rapuh sehingga laki-laki berisiko jatuh (Meiner, 2011).

Berdasarkan karakteristik responden menurut umur, sebagian besar berusia 60-74 tahun yaitu sebanyak 45 responden (88,2%). Usia merupakan salah satu faktor terjadinya risiko jatuh. Semakin tinggi usia seseorang maka risiko untuk jatuh semakin tinggi. Seseorang yang berusia lebih dari 60 tahun mengalami risiko jatuh yang tinggi. Seseorang yang berusia lebih dari 60 tahun memiliki risiko jatuh tinggi disebabkan proses penuaan yang terjadi pada lansia, dimana terjadi perubahan pada kontrol postural yang memegang peranan penting dalam risiko jatuh (Nugroho, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian Gunawan (2017) sebagian besar lansia berusia 60-70 tahun sebanyak 29 responden (77,1%) berisiko jatuh.

Berdasarkan karakteristik responden menurut pekerjaan sebagian besar lansia bekerja sebagai petani berjumlah 21 responden (41,2%). Aktivitas yang dilakukan lansia akan memperbaiki fungsi dan kekuatan otot (Maryam, 2008). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniawan (2014) menyatakan sebanyak 13 responden (22,8%) aktif melakukan aktivitas memiliki risiko jatuh rendah.

Berdasarkan karakteristik responden menurut pendidikan terakhir sebagian besar lansia tidak sekolah dengan jumlah 32 responden (62,7%). Hal ini menunjukkan sebagian besar lansia di Dusun Kayen Sendangsari Pajangan Bantul memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Paramitha (2017) yang menyatakan sebanyak 69 responden (64,5%) memiliki tingkat pendidikan tidak sekolah. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi dalam kesejahteraan lansia.

Pendidikan akan mengembangkan kemampuan individu mengontrol kehidupan lansia tersebut (Potter & Perry, 2009).

2. Dukungan Keluarga

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Dusun Kayen Sendangsari Pajangan Bantul memiliki dukungan keluarga tinggi sebanyak 42 lansia (82,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulianti (2017) yang menunjukkan bahwa sebagian besar dukungan keluarga tinggi yaitu sebanyak 56 orang (51,9%). Dibuktikan oleh penelitian Sampelan (2015) yang menunjukkan dukungan keluarga terhadap lansia tinggi sebanyak 44 orang (69,8%). Dukungan keluarga yang diberikan bertujuan untuk mempertahankan kondisi kesehatan lansia di dalam keluarga.

Keluarga merupakan sumber bantuan yang paling penting bagi seseorang termasuk lansia. Keluarga berperan penting terkait dengan dengan seberapa jauh lansia berisiko jatuh. Dukungan keluarga membantu anggota keluarga untuk bertanggungjawab terkait masalah kesehatan lansia. (Friedman, 2010). Selain itu, anggota keluarga menganggap orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika dibutuhkan. Lansia yang memiliki dukungan yang baik akan memberikan koping yang positif. Secara spesifik dukungan keluarga yang adekuat mampu menurunkan risiko jatuh yang sering dialami lansia akibat penurunan fungsi fisik, kognitif, dan psikososial (Akhmadi, 2009). Hal ini sejalan dengan penelitian Utami (2017) menyatakan bahwa sebanyak 18 orang (46,2%) memiliki dukungan keluarga yang tinggi risiko jatuh rendah karena keluarga selalu memperhatikan kondisi fisik lansia seperti memeriksakan kesehatan rutin, memberikan makanan sehat pada lansia, membatasi aktivitas lansia dan memberikan alat bantu jalan lansia. Selain itu keluarga juga memberikan lansia kebebasan untuk berkomunikasi dengan masyarakat sekitar sehingga lansia tersebut dapat hidup sejahtera.

Dukungan keluarga merupakan salah suatu proses hubungan keluarga dengan lingkungan sosial yang bermanfaat bagi individu yang

diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain memperhatikan, menghargai dan mencintainya. Dukungan keluarga dapat bersifat eksternal dan internal. Dukungan keluarga eksternal meliputi sahabat, pekerjaan, tetangga, keluarga besar dan kelompok social sedangkan dukungan keluarga internal yaitu dukungan dari suami, istri, saudara kandung, atau dukungan dari anak (Setiadi, 2008). Dalam penelitian ini, dukungan keluarga yang diberikan kepada lansia yang tertinggi adalah dukungan bersifat internal yaitu dukungan keluarga yang berasal dari suami, istri, saudara kandung, dan anak. Dukungan keluarga bersifat internal merupakan dukungan keluarga yang paling dekat untuk membantu lansia hidup sehat dan terhindar dari risiko jatuh. Dukungan keluarga internal akan memberikan dukungan positif yang menjadi fasilitator yang efektif bagi lansia. Dukungan keluarga internal diwujudkan dengan memberikan perhatian, bersikap empati, memberikan dorongan lansia untuk hidup sehat, dan perasaan aman pada lansia (Prasetyono, 2010).

Dukungan internal yang diberikan keluarga berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penilaian, dan dukungan informasional. Dukungan emosional yang diberikan keluarga meliputi keluarga mendengar keluhan lansia, keluarga peduli dengan lansia dan keluarga meminta lansia hati-hati ketika berjalan. Dukungan instrumental yang diberikan meliputi keluarga memperhatikan lingkungan lansia, keluarga menggosok kamar mandi lansia, keluarga merawat lansia saat sakit, dan keluarga memberikan lansia alat bantu berjalan. Dukungan penilaian yang diberikan keluarga meliputi keluarga memberikan semangat lansia, keluarga peduli dengan pengalaman lansia, dan keluarga mengizinkan lansia berkumpul di masyarakat. Dukungan informasional yang diberikan keluarga meliputi keluarga memperhatikan risiko jatuh lansia, keluarga mengantarkan lansia ke fasilitas kesehatan, dan keluarga mengingatkan lansia untuk hati-hati ketika beraktivitas (Friedman, 2010).

Seorang lansia yang mendapatkan dukungan dari keluarga akan sangat membantu karena lansia merasa masih ada yang memperhatikannya,

mau mendengar keluhannya, dan memberikan lansia semangat dalam beraktivitas sehingga lansia terhindar dari risiko jatuh. Dukungan dapat ditentukan dengan pertumbuhan dan perkembangan dari keluarga sehingga setiap keluarga memiliki pemahaman dan perubahan kesehatan yang berbeda-beda terhadap lansia. Di dalam kehidupan lansia cenderung memerlukan dukungan dari keluarga, apabila perilaku tersebut bertentangan atau tidak memperoleh dukungan dari keluarga maka lansia akan merasa tidak aman dan tidak sejahtera (Efendi dan Makhfudli, 2009).

3. Risiko Jatuh

Berdasarkan tabel 4.6 telah dilakukan *Tes Timed Up and Go* (TUG) menunjukkan hasil penelitian sebagian besar lansia di di Dusun Kayen Sendangsari Pajangan Bantul memiliki risiko jatuh rendah yaitu 32 lansia (62,7%).

Risiko jatuh pada lansia meningkat seiring dengan bertambahnya faktor risiko jatuh yaitu faktor dari diri lansia, faktor lingkungan dan faktor obat-obatan. Lansia mengalami kemunduran atau perubahan morfologis pada otot yang menyebabkan perubahan fungsional otot yaitu terjadi penurunan kekuatan dan kontraksi otot, elastisitas dan fleksibilitas otot dan kecepatan dalam melakukan aktivitas. Penurunan fungsi dan kekuatan otot akan mengakibatkan penurunan dan kemampuan mempertahankan keseimbangan tubuh manusia (Darmojo, 2011). Dalam penelitian ini, sebagian besar lansia mengalami risiko jatuh rendah. Risiko jatuh rendah yang dialami lansia disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yang menyebabkan risiko jatuh rendah adalah kondisi fisik lansia seperti terjadi perubahan pada sistem indera, kardiovaskuler, sistem saraf, muskuloskeletal, keseimbangan, dan stabilitas. Berdasarkan data dalam kuisioner dukungan keluarga didapatkan sebanyak 50 orang (98,0%) menasehati lansia supaya tidak terlalu lelah ketika beraktivitas. Hal ini untuk menghindari masalah terkait dengan penurunan pada sistem fisiologis lansia terkait risiko jatuh. Penurunan sistem fisiologis pada lansia yang berkaitan dengan kelelahan adalah sistem pernafasan,

kardiovaskuler dan muskuloskeletal. Pada sistem pernafasan alveoli pada lansia menjadi tidak elastis dan lebih berserabut sehingga menurunkan kapasitas difusi paru-paru untuk oksigen. Hal ini akan mengakibatkan oksigen tidak tersuplai secara optimal didalam tubuh. selain sistem pernafasan, sistem kardiovaskuler pada lansia juga mengalami perubahan pada katup mitral dan aorta yang mengalami penebalan dan terjadi sklerosis. Hal ini akan mengakibatkan suplai oksigen tidak menjadi adekuat sehingga apabila lansia terlalu lelah akan mengakibatkan penurunan konsentrasi transfer oksigen ke otak dan fungsi keseimbangan menurun (Meiner, 2011).

Penurunan pada sistem muskuloskeletal juga akan berpengaruh dikarenakan pada sistem musculoskeletal terjadi penurunan masa otot, tonus, dan kekuatan otot. Hal ini akan mempengaruhi rentang gerak dan cara berjalan lansia. Akibatnya lansia akan berisiko jatuh dan dapat mengakibatkan cedera pada lansia (Maryam dkk, 2008). Hal ini sejalan dengan penelitian Rokhima (2016) mengungkapkan sebanyak 22 orang (59,7%) berisiko jatuh tinggi dikarenakan aktivitas yang berlebihan. Hasil tersebut tidak terlepas dari proses penuaan yang terjadi pada lansia bahwa lansia yang kelelahan akan mengakibatkan keseimbangan menurun disebabkan kurangnya suplai oksigen dan makanan ke jantung melalui arteri koroner.

Berdasarkan data dalam kuesioner dukungan keluarga didapatkan sebanyak 44 orang (86,3%) memodifikasi lingkungan agar lansia tetap aman ketika berjalan. Meiner (2011) mengungkapkan faktor eksternal yang menyebabkan risiko jatuh adalah lingkungan sekitar lansia. Lingkungan yang dapat menyebabkan risiko jatuh adalah lantai yang licin, pencahayaan yang kurang, dan tidak ada pegangan ketika berjalan. Keadaan lingkungan rumah yang berbahaya akan menyebabkan risiko jatuh lansia.. Hal ini sejalan dengan penelitian Sofyan (2011) menyatakan sebanyak 53 orang (98,1%) memiliki penataan lingkungan rumah yang aman dan risiko jatuh rendah. Dukungan keluarga yang diberikan adalah pencahayaan yang adekuat diseluruh rumah, perabotan yang mudah dijangkau, lantai tidak

licin, dan membereskan benda-benda yang dapat menghalangi lansia ketika beraktivitas.

Penuaan adalah faktor utama penyebab gangguan keseimbangan *postural* pada lansia. Tingkat aktivitas yang dilakukan menjadi salah satu penyebab terjadinya jatuh pada lansia, sehingga lansia yang melakukan aktivitas berlebihan akan memiliki risiko jatuh lebih tinggi (Maryam,2008). Proses penuaan memiliki peranan dalam keseimbangan tubuh pada lansia dimana terjadi perubahan pada kontrol postural yang memegang peranan penting pada sebagian besar kejadian risiko jatuh yang dialami lansia. Faktor lain yang dapat menyebabkan risiko jatuh antara lain adanya *syncope/drop attack* atau kejadian jatuh tiba-tiba, masalah sensorik (penglihatan), medikasi masalah kesehatan, kondisi lingkungan yang berbahaya, gangguan mobilitas atau gaya berjalan, gangguan keseimbangan, kelemahan fisik, dan nyeri pada persendian (Meiner, 2011).

4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Risiko Jatuh Lansia di Dusun Kayen Sendangsari Pajangan Bantul

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan hasil bahwa lansia di Dusun Kayen Sendangsari Pajangan Bantul dengan dukungan tinggi dengan risiko jatuh rendah yaitu sebanyak 31 lansia (60,8%). Hasil uji korelasi *Somer's* diperoleh ρ -value =0,001 ($\rho < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan risiko jatuh pada lansia. Arah hubungan negatif yaitu semakin tinggi dukungan keluarga pada lansia maka risiko jatuh lansia rendah. Kekuatan hubungan dalam kategori sedang yaitu $r = -0,481$ berada di interval 0,40-0,599.

Pada penelitian ini terdapat dukungan keluarga tinggi dan risiko jatuh sedang sebanyak 11 lansia (21,6%). Hal ini sejalan dengan penelitian Utami (2017) menyatakan bahwa sebanyak 8 responden (20,3%) memiliki dukungan keluarga tinggi dengan risiko jatuh sedang. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya faktor internal yaitu perubahan yang terjadi pada fisiologis lansia seperti penurunan pada sistem indera, kardiovaskuler, sistem saraf, muskuloskeletal, kognitif, keseimbangan, dan

stabilitas. Pada sistem muskuloskeletal lansia mengalami kemunduran atau perubahan fungsi fungsional otot yaitu penurunan kekuatan dan kontraksi otot, elastis, dan fleksibilitas serta kecepatan dalam berjalan. Penurunan fungsi pada kekuatan otot akan mengakibatkan penurunan kemampuan mempertahankan keseimbangan tubuh manusia. Selain faktor internal, faktor eksternal juga mempengaruhi risiko jatuh lansia seperti lingkungan sosial yang tidak mendukung untuk lansia beraktivitas (Meiner,2011).

Dukungan keluarga sebagai salah satu sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderitaan yang sedang dialami anggota keluarga itu sendiri. Keluarga yang berfungsi sebagai sistem pendukung diharapkan selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dukungan yang diberikan bersifat *preventif* dan secara bersama-sama merawat anggota keluarga yang sakit. Perhatian dan pelayanan keluarga akan mempengaruhi masalah kesehatan lansia. Keluarga merupakan *support system* utama bagi lansia dalam mempertahankan hidupnya. Keluarga memegang peranan penting dalam perawatan dan kelangsungan hidup lansia ke arah yang lebih baik, salah satunya mempertahankan dukungan keluarga terhadap perubahan fisiologis pada lansia dan dukungan keluarga yang baik akan menciptakan lingkungan yang aman bagi lansia (Prasetyono, 2010).

Dukungan keluarga penting untuk memantau lansia agar terhindar dari risiko jatuh. Keluarga menjadi pendorong utama bagi lansia untuk tetap berhati-berhati dalam melakukan aktivitas dan memantau kesehatan lansia tersebut. Keluarga berfungsi sebagai pendukung bagi anggotanya sehingga anggota memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan lansia terkait dengan risiko jatuh (Friedman,2010). Keberadaan keluarga menjadi penting untuk mendampingi atau mengantar serta mengingatkan lansia untuk berangkat memeriksakan kesehatannya ke posyandu atau ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat. Dukungan keluarga yang adekuat akan menciptakan kondisi lansia sejahtera dengan cara memperhatikan kondisi lansia,

memberi lansia semangat, pemeriksaan rutin lansia, dan memodifikasi lingkungan sekitar lansia (Setiadi,2008).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Setyabudi (2016) berjudul hubungan dukungan keluarga dengan risiko jatuh dirumah pada lansia Di Notiyudan RW 24 Pringgokusuman Yogyakarta dengan hasil nilai korelasi Kendal tau sebesar -0,560 dengan signifikan sebesar 0,000 ($\rho < 0,05$) sehingga ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan risiko jatuh pada lansia. Nilai koefisien yang bernilai negatif artinya memiliki keeratan terbalik. Jika dukungan keluarga semakin tinggi maka maka tingkat risiko jatuh pada lansia semakin rendah, sebaliknya jika dukungan keluarga semakin rendah maka risiko jatuh lansia akan semakin tinggi. Penelitian ini didukung juga dari penelitian Utami (2017) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga mempengaruhi risiko jatuh lansia dengan hasil korelasi *Kendall Tau* sebesar -0,329 dengan signifikan sebesar 0,000 artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan risiko jatuh pada lansia.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Dalam pengambilan data, peneliti belum menerapkan tes keseimbangan dan tes pendengaran yang mana masuk dalam kriteria eksklusi penelitian.
2. Dalam pengambilan data, peneliti belum menilai lingkungan sekitar rumah lansia, seperti rumah dengan penerangan yang cukup, tempat tidur tidak rendah, dan lantai rumah rata yang mana masuk dalam kriteria inklusi penelitian.